
REORIENTASI PEMAHAMAN TEOLOGIS DAN PRAKTIS TERHADAP "PILAR MENDIDIK JEMAAT": ANALISIS KONTEKSTUALISASI 2 TIMOTIUS 3:15-16 DALAM DINAMIKA PERAN INSTITUSI GEREJA

Nasrul¹

Universitas Kristen Indonesia

Didit Yuliantono Adi²

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

Iskandar³

Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Jakarta

Email: davidnasrul2017@gmail.com¹, ydidit05@gmail.com², iskandarpukan@gmail.com³

Abstract

This research explores the reorientation of the theological and practical understanding of the concept of 'the pillar of educating the church' by analysing the contextualisation of 2 Timothy 3:15-17 in the dynamic role of the Church institution. The Church functions not only as an organisation, but also as a community that gathers believers to follow Jesus' command in Matthew 28:18-20, which requires every believer to become a disciple of Christ. The process of education in the Church becomes important to mature the faith of the congregation through teaching the doctrines of the Christian faith. Educating aims to bring about changes both spiritually and characteristically, so that congregants can grow and be rooted in the Lord Jesus and be able to share their faith with others. The purpose of this study is to identify and analyse the role of Church institutions in congregational education. In addition, this study aims to provide practical recommendations for churches in planning and implementing educational programmes that can equip congregants with knowledge and stronger Christian character. This research uses the literature method with a qualitative-descriptive approach, emphasising that in order to achieve effectiveness in educating the congregation, the church needs to plan a good education programme that is based on the needs of the current congregational reality. By referring to 2 Timothy 3:15-17 which describes the benefits of Scripture in teaching, exposing error, and training in righteousness, this article asserts that the church plays a role in nurturing the congregation to be more mature in their faith. Recommendations for the strengthening of congregational character as well as the implementation of relevant educational strategies are discussed, which can ultimately support the church's mission of forming excellent characters focussed on Jesus Christ.

Keywords: Church, Pillars of Church Education, 2 Timothy 3:15-16, Education

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi reorientasi pemahaman teologis dan praktis terhadap konsep "pilar mendidik jemaat" dengan menganalisis kontekstualisasi 2 Timotius 3:15-17 dalam dinamika peran institusi Gereja. Gereja berfungsi tidak hanya sebagai organisasi, tetapi juga sebagai komunitas yang menghimpun orang-orang percaya untuk mengikuti perintah Yesus dalam Matius 28:18-20, yang mengharuskan setiap jemaat untuk menjadi murid Kristus. Proses pendidikan dalam Gereja menjadi penting untuk mendewasakan iman jemaat melalui pengajaran doktrin iman Kristen. Mendidik bertujuan membawa perubahan baik secara spiritual maupun karakter, sehingga jemaat dapat bertumbuh dan berakar di dalam Tuhan Yesus serta mampu membagikan iman mereka kepada orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran institusi Gereja dalam pendidikan jemaat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi gereja dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan yang dapat membekali jemaat dengan pengetahuan dan karakter Kristen yang lebih kuat. Penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, menekankan bahwa untuk mencapai efektivitas dalam mendidik jemaat, gereja perlu merencanakan program pendidikan yang baik dan berbasis pada kebutuhan realitas jemaat saat ini. Dengan merujuk pada 2 Timotius 3:15-17 yang menggambarkan manfaat Kitab Suci dalam mengajar, menyatakan kesalahan, dan mendidik orang dalam kebenaran, artikel ini menegaskan bahwa gereja berperan dalam membina jemaat agar semakin dewasa dalam iman mereka. Rekomendasi untuk penguatan karakter jemaat serta penerapan strategi pendidikan yang relevan dibahas, yang pada akhirnya dapat mendukung misi gereja dalam membentuk karakter unggul yang berfokus pada Yesus Kristus.

Kata Kunci: Gereja, Pilar Pendidikan Gereja, 2 Timotius 3:15-16, Pendidikan

PENDAHULUAN

Reorientasi pemahaman teologis dan praktis terhadap "pilar mendidik jemaat" menjadi isu yang semakin mendesak dalam konteks dinamika institusi gereja saat ini. Gereja, sebagai lembaga yang berfungsi mendidik dan membina jemaatnya, memiliki peran yang krusial dalam transformasi spiritual dan moral anggotanya. Namun, di tengah tantangan yang dihadapi masyarakat modern, termasuk postmodernisme dan berbagai perubahan sosial, pendidikan yang diselenggarakan oleh gereja sering kali tidak memenuhi kebutuhan nyata jemaat¹. Ketersediaan pengajaran yang berkualitas dan kontekstualisasi ajaran Alkitab dalam lingkungan sosial yang terus berubah perlu menjadi perhatian utama.

Dalam kajian akademis mengenai gereja, pemahaman tentang asal-usul kata "gereja" sangat penting untuk memahami esensinya. Istilah "gereja" berasal dari kata dalam bahasa

¹ Hendro Setiawan, "Postmodernisme, Panggilan Akan Gerak Keluar Gereja," *Mitra Sriwijaya Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–52, <https://doi.org/10.46974/ms.v3i1.51>.

Portugis, "Igreja", dan dalam bahasa Latin, "Ecclesia". Istilah ini selanjutnya diturunkan dari kata Yunani, ἐκκλησία (ekklesia), yang berarti "tempat berkumpulnya orang-orang yang dipanggil atau dipilih oleh Allah"². Maka, gereja dapat didefinisikan sebagai kumpulan orang percaya yang telah mengalami pertobatan. Pembinaan jemaat menjadi aspek fundamental yang tidak dapat diabaikan oleh gereja, karena melalui proses ini jemaat diarahkan dan dididik untuk mengikuti teladan Kristus Yesus. Kegiatan mendidik dan membina jemaat sangat diperlukan guna memastikan bahwa mereka bertumbuh secara rohani dan karakter. Gereja yang mengabaikan tanggung jawab ini berisiko tidak hanya mengalami stagnasi dalam pertumbuhan, tetapi juga menghambat perkembangan spiritual jemaat itu sendiri.

2 Timotius 3:15-16 memberikan dasar teologis tentang pentingnya Kitab Suci dalam mendidik, menegur, dan memperbaiki kelakuan jemaat. Akan tetapi, penerapan praktis dari ayat ini dalam konteks pendidikan gereja belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik. Banyak gereja menghadapi kendala dalam menyusun program pengajaran yang bisa menjawab tantangan zaman, termasuk pemikiran yang menyimpang dan ajaran sesat yang berkembang dalam masyarakat global³. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk merumuskan kembali tujuan dan strategi pendidikan di gereja agar sesuai dengan kontekstualisasi ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari jemaat.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mendefinisikan kembali peran gereja sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin, tetapi juga membina karakter unggul di kalangan jemaat, dari pengalaman spiritual yang mendalam hingga keterlibatan sosial yang aktif. Pendekatan holistik dalam pendidikan gereja seharusnya mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap anggota jemaat, yang pada gilirannya mampu menyebarkan ajaran Kristiani dengan lebih efektif dalam masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kontekstualisasi 2 Timotius 3:15-16 dapat direformasi untuk menjawab tantangan yang dihadapi gereja, sekaligus meningkatkan peranan gereja dalam mendidik jemaatnya dengan cara yang relevan dan transformasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kerangka metodologis kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggali fenomena yang kompleks seputar "pilar mendidik jemaat" dalam konteks gereja dan mendalami

² *Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik Buku Informasi Dan Referensi*, 2018th ed. (Yogyakarta, 2018).

³ Yonatan A Arifianto, Richardo Nainggolan, and Adi Sujaka, "Tantangan Teologis Dalam Memahami Dan Mengatasi Ajaran Sesat Kontemporer: Tinjauan Terhadap Realitas Spiritual Dan Peran Gereja," *PLX* 2, no. 2 (2024): 57–67, <https://doi.org/10.59376/philos.v2i2.34>.

makna yang terkandung dalam 2 Timotius 3:15-16. Metode ini dapat dikatakan efektif dalam menghasilkan data yang rinci dan holistik, yang memperkaya pemahaman tentang peran institusi gereja dalam pembinaan jemaat⁴. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode studi pustaka, yang merupakan suatu pendekatan sistematis untuk mengumpulkan data kualitatif non-numerik. Proses ini melibatkan pemeriksaan literatur akademis, yang mencakup buku, jurnal, dan artikel teologis yang relevan, untuk mendapatkan perspektif yang mendalam mengenai konsep pendidikan dalam gereja serta relevansinya terhadap konteks modern⁵.

Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis karya-karya teologi terkemuka, terutama yang berkaitan dengan konsep Gereja sebagai pilar Pendidikan dan teks 2 Timotius 3:15-16, untuk membangun dasar teologis dalam memahami peran gereja sebagai pilar pendidikan jemaat. Dengan menggunakan literatur yang mengupas tentang pendidikan Kristen, termasuk penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan antara pendidikan gereja dan transformasi spiritual jemaat, maka implikasi praktis bagi pembinaan rohani akan dapat diidentifikasi. Selanjutnya, peneliti melibatkan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi dan mendalami tema-tema utama yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Dengan cara ini, peneliti dapat menyimpulkan keberhasilan serta tantangan yang dihadapi oleh gereja dalam mendidik jemaat, sehingga menghasilkan rekomendasi yang praktis dan aplikatif untuk pengembangan strategi pendidikan gereja yang lebih efektif.⁶ Melalui metodologi kualitatif deskriptif yang terintegrasi dengan studi pustaka dan analisis tematika, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif mengenai reorientasi pemahaman teologis dan praktis terhadap pilar mendidik jemaat dan dinamika peran institusi gereja dalam konteks pendidikan Kristen saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang 2 Timotius 3:15-16

Dalam kajian akademis terhadap 2 Timotius 3:15-16, latar belakang dan konteks budaya yang melatarbelakangi teks ini sangat penting untuk dipahami. Surat kepada Timotius, yang ditulis oleh Rasul Paulus, berada dalam konteks masyarakat Greko-Romawi pada abad pertama, di mana pemikiran dan praktik keagamaan sangat beragam, serta harus berhadapan dengan berbagai ajaran yang menyimpang dan tantangan moral yang kompleks. Dalam situasi ini, Paulus menekankan pentingnya Kitab Suci sebagai sumber kebenaran yang tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga mendidik, menegur, dan

⁴ Muhammad R Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

⁵ Fadli.

⁶ Fadli.

memperbaiki tingkah laku jemaat. Hal ini selaras dengan pengertian mengenai "ekklesia", yang mengacu pada komunitas orang percaya yang dipanggil untuk hidup dalam kesatuan dan kebenaran⁷.

Di tengah keragaman ajaran dan pengaruh asing, pendidikan di dalam gereja menjadi fondasi yang krusial. Pembinaan 'pilar mendidik jemaat' tidak hanya berfungsi untuk memperkuat iman individu, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter kolektif komunitas iman tersebut. Ini penting, mengingat jemaat harus mampu menjadikan nilai-nilai Kristiani sebagai panduan dalam menghadapi realitas sosial yang terus berubah⁸. Paulus, dalam konteks ini, menegaskan bahwa mengenal Kitab Suci sejak kecil adalah persiapan yang esensial untuk membangun pondasi iman yang kokoh, yang bisa memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan kemampuan jemaat untuk berkontribusi secara signifikan di masyarakat.

Dalam kultur yang ditandai oleh pluralisme dan sincretisme agama tersebut, penting bagi gereja untuk mengadaptasi pendekatannya agar tetap relevan dan efektif dalam mendidik anggotanya. Melalui penegasan bahwa Kitab Suci "berguna untuk mengajar, menegur, dan mendidik", Paulus menunjukkan bahwa pendidikan spiritual harus bersifat transformasional, tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk jemaat sebagai keseluruhan⁹. Dengan memahami konteks budaya dan tantangan yang dihadapi, gereja dapat membangun strategi pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan jemaat saat ini, sekaligus mempertegas posisi sebagai pilar dalam mendidik komunitas yang telah dipilih oleh Allah.

Ekposisi Kitab 2 Timotius 3:15-16

Mengenal Kitab Suci

Mengenal kitab suci suatu hal yang paling utama setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Kitab Suci merupakan suatu pedoman hidup mereka yang mengarahkan kehidupan yang lebih baik lagi. Sejak kecil sudah mengenal Kitab Suci, bahkan sudah bergalut dengan kitab suci, Yesus Kristuslah sebagai dalam kebenaran kitab suci. Iman mengarahkan orang yang percaya untuk menyelidiki dan mengali kebenaran Alkitab dari waktu-ke waktu semakin giat. Setiap orang-orang yang ingin mengenal perkara-perkara Allah, harus mengenal Kitab Suci, karena Kitab Suci merupakan suatu ringkasan wahyu

⁷ Giovanni Ventura et al., "Structural Elucidation of Cisplatin and Hydrated *Cis*-Diammineplatinum(II) Complex Conjugated With Cyanocobalamin by Liquid Chromatography With Electrospray Ionization–Mass Spectrometry and Multistage Mass Spectrometry," *Acs Omega* 3, no. 10 (2018): 12914–22, <https://doi.org/10.1021/acsomega.8b01879>.

⁸ Anushka Dikshit et al., "Flaxseed Reduces the Pro-Carcinogenic Micro-Environment in the Ovaries of Normal Hens by Altering the PG and Oestrogen Pathways in a Dose-Dependent Manner," *British Journal of Nutrition* 113, no. 9 (2015): 1384–95, <https://doi.org/10.1017/s000711451500029x>.

⁹ Francesca Lovat et al., "MiR-15b/16-2 Deletion Promotes B-Cell Malignancies," *Proceedings of the National Academy of Sciences* 112, no. 37 (2015): 11636–41, <https://doi.org/10.1073/pnas.1514954112>.

ilahi. Ini adalah suatu kebahagiaan yang besar untuk mengenal Kitab Suci dari sejak kanak-kanak suatu keharusan untuk memperoleh pemahaman dari Kitab Suci. Setiap orang yang ingin memperoleh pengetahuan yang baik dan benar suatu keharusan memperoleh dari Kitab Suci. Kitab yang harus dikenal adalah Kitab Suci yang datang dari Allah yang maha kudus, yang disabdakan oleh orang-orang yang kudus, perkataan yang mengandung makna yang kudus-kudus.

Rasul Paulus memberikan suatu ajaran kepada Timotius serta memberikan nasehat bahwa kebiasaan yang bagus sebagai contoh keluarganya sejak kecil mengenal Kitab Suci. Budiman menjelaskan anak-anak kecil sudah sejak umur 5 tahun diajarkan di Sinagoge dalam pengenalan Alkitab merupakan suatu kebiasaan Yahudi.¹⁰ Serta mengarahkan kehidupan kejalan kekudusan dan kebahagiaan, yang disebut Kitab Suci. Melalui kitab Suci mengarahkan semakin dekat dengan Tuhan Yesus serta menuntun ke jalan keselamatan. Selanjutnya Jensen mengungkapkan Alkitab merupakan penuntun hidup terus menerus berada bersama-sama dengan setiap orang percaya.¹¹ Sedangkan pendapat Benyamin kata mengenal dalam bahasa Yunani berasal dari kata οἶδα (oida) memiliki arti ialah mengetahui. Maryono mengemukakan bahwa οἶδα Timotius sendiri sudah dari kecil mengenal Kitab Suci.¹² Timotius benar-benar sejak dari kecil sudah mengenal Kitab Suci, tentu dalam hal untuk mengenal kitab Suci dari sejak kecil tidak terlepas dari gembala untuk mengarahkan mereka membaca Alkitab, begitu juga dari orang tua mendidik dan mengarahkan anaknya untuk mengenal Kitab Suci. Dalam jemaat sangat penting untuk mendidik anak-anak untuk mengenal kitab suci, supaya mereka mengenal Tuhan Yesus, ini yang sangat penting ketika anak-anak sudah dewasa hidup mereka baik karena mereka sudah ajarkan sesuai dengan firman Tuhan.

Himat Berasal dari Kitab Suci (ayat 15)

Pada waktu penulisan, gereja sedang menghadapi pergeseran budaya yang signifikan; ajaran sesat dan pemikiran yang menantang iman Kristen berkembang dengan pesat, serta situasi sosial yang penuh ketegangan menyusul penganiayaan terhadap pengikut Kristus. Dalam konteks ini, surat ini ditulis dengan tujuan untuk memperkuat Timotius dan memberikan arahan tentang bagaimana seharusnya dia mengelola tantangan ini, dengan menekankan pentingnya mengandalkan wahyu Allah melalui Kitab Suci sebagai dasar ajaran dan pembinaan jemaat.¹³

Dalam analisis linguistik, kata "Kitab Suci" diterjemahkan dari kata Yunani "γραφῆ" (graphē). Dalam konteks ayat ini, kata tersebut menunjuk pada tulisan yang dianggap otoritatif dan diilhamkan oleh Allah. Dalam bahasa Yunani, terdapat penggunaan kata kerja

¹⁰ Budiman R, *Surat 1&2 Timotius Dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

¹¹ I. L. Jensen, *Menikmati Alkitab* (Jakarta: kalam Hidup, 1969).

¹² P. Maryono, *Gramatikal & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Jakarta: STTI, 2016).

¹³ Richard A. Horsley, *Paul and Empire: Religion and Power in Roman Imperial Society* (Trinity Press International, 1992).

"ἤν" (ēn) yang menunjukkan keadaan tetap, menggambarkan sifat permanen dari kebenaran yang terkandung dalam Kitab Suci. Struktur kalimat dalam 2 Timotius 3:15 menunjukkan teknik paralelisme yang menguatkan argumen Paulus mengenai fungsi Kitab Suci; hal ini tidak hanya bersifat kategoris, tetapi juga memberikan implikasi moral yang berbeda bagi jemaat ¹⁴

Dalam analisis literer, 2 Timotius 3:15-16 terstruktur sedemikian rupa untuk mengemukakan argumen kuat tentang pentingnya Kitab Suci. Paulus menyusun logika pemikirannya dengan memaparkan tiga fungsi utama dari Kitab Suci: untuk mengajar, menegur, dan mendidik. Dengan demikian, ayat ini menyiratkan bahwa pendidikan Kristen memiliki landasan yang kuat, terbukti dari ketergantungan pada firman Tuhan yang berfungsi dalam proses transformasi karakter jemaat. Ini menunjukkan bahwa pengajaran Paulus bersifat mendidik sekaligus pastoral, di mana norma iman dijadikan panduan hidup sehari-hari ¹⁵.

Menganalisis konteks sebelum dan sesudah ayat ini, Paulus mengingatkan Timotius tentang masa-masa sulit yang akan datang dan tentang sifat orang-orang yang akan menolak kebenaran (2 Timotius 3:1-5). Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak bagi jemaat untuk kembali pada kebenaran yang diilhamkan oleh Allah melalui Kitab Suci. Selain itu, di bagian setelahnya, Paulus mendorong Timotius untuk mengumumkan firman Tuhan dan melaksanakan pelayanan dengan tekun, yang menunjukkan kesinambungan antara pengajaran Kitab Suci dan tugas misi yang diemban olehnya (2 Timotius 4:1-2). Ini menggarisbawahi bahwa memahami dan menerapkan ajaran Kitab Suci adalah kunci untuk mempersiapkan jemaat dalam menghadapi tantangan zaman.

Segala Tulisan diilhamkan (ayat 16)

Rasul Paulus memberikan suatu nasehat bahwa segala tulisan yang diilhamkan, Erickson mengemukakan Kitab suci adalah Wahyu Khusus Allah diilhamkan kepada penulis kitab dalam penulisan yang sangat akurat tentang pernyataan atau mengakibatkan karya mereka benar-benar Firman Allah. sedangkan penjelasan Sutanto memiliki penjelasan yang sama tentang tulisan yang diilhamkan dalam bahasa Yunani *theopenustos* artinya adalah wahyu dan inspirasi. yang diilhamkan oleh Allah.¹⁶ Sedangkan pendapat Rienecker diilhamkan adalah diterjemahkan dihembuskan Allah.¹⁷ Selanjutnya Sadono menjelaskan Alkitab berasal dari bahasa Yunani *theopeustos* artinya adalah dimasuki napas Allah. diilhami Allah artinya Allah yang memberikan dan memungkinkan orang-orang yang dipilih-Nya untuk menulis firman Allah tanpa kesalahan (Yer. 30:2; 2 Tim. 3:16-17; 2 Ptr. 1:19-

¹⁴ Horsley.

¹⁵ John. Stott, *The Spirit, the Church, and the World: The Message of Acts* (InterVarsity Press, 2006).

¹⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Dan Konkordansi Jilid 2* (Jakarta: LAI, 2010).

¹⁷ Friets Rienecker, *A Linguistic Key to the Greek New Testament* (Grand Rapids: Regency Reference Library, 1987).

21).¹⁸ Paulus menuliskan kepada Timotius bahwa Alkitab tulisan yang diilhamkan oleh Allah, yang mengilhamkan kepada para rasul-rasul yang kehidupannya, menyaksikan kebersaran-Nya. rasul-rasul, nabi mereka tidak berbicara dengan menuruti kemaun mereka, namun mereka berbicara karena Allah yang mengatakan kepada mereka, tuliskan dan sampaikan kepada orang-orang.¹⁹

Selanjutnya Henry menjelaskan bahwa pengilhaman tidak bisa dijelaskan sepenuhnya oleh manusia, karena pengilhaman merupakan karya Roh Kudus, namun manusia tidak mengetahui dengan tetap bagaimana kuasa Roh kudus bekerja, pengilhaman pada hakekatnya adalah tuntunan, maksud Roh Kudus mengawasi pemilihan bahan serta kata-kata yang akan digunakan dalam tulisan kitab, menjaga para penulis dari berbuat kesalahan.²⁰ Allah mengilhamkan kebenaran-Nya ke setiap pemikiran para penulis Kitab Suci, sehingga mereka menuliskan secara teratur dan baik tanpa salah dan tanpa keliru. Bartholomeus Diaz N tangapan atau komentar tentang kata pengilhaman merupakan sebuah proses dari Allah untuk menyampaikan kebenaran-Nya yang kekal. Kata ilham dalam bahasa Latin berarti bernapas dalam atau ke dalam (in dan spiro) dan ilham dalam bahasa Yunani yang artinya napas Allah. Allah memberikan Roh-Nya ke dalam diri para penulis Alkitab dan Dia membimbing mereka di dalam menuliskan Alkitab. Kata inspirasi berarti Allah menghembuskan Roh-Nya ke dalam manusia untuk memampukan mereka supaya menerima dan mengomunikasikan kebenaran Ilahi tanpa kesalahan.²¹ Sesungguhnya, Roh Kudus memakai keunikan para penulis Alkitab, sehingga dapat menulis semua hal yang diinginkan oleh-Nya tanpa menambah, mengurangi maupun terjadi kesalahan.²² Berbahagialah orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, Alkitab yang menjadi pedoman dalam kehidupannya, merupakan suatu yang diilhamkan Allah untuk orang-orang yang percaya kepada-Nya tidak ada kesalahan, untuk menyatakan segala sesuatu dalam kehidupan manusia agar hidupnya semakin baik. 40 orang yang menulis Alkitab setiap orang yang diurapi oleh Roh kudus dalam penulisan Alkitab tidak diragukan lagi bahwa Alkitab merupakan Firman Allah yang diilham bukan hanya makna, berita atau kata, melainkan kepada proses dalam penulisan. Alkitab satu-satunya yang memiliki nilai kesucian sehingga disebut Kitab Suci.

¹⁸ Djoko Sukono, "Alkitab: Penyataan Allah Yang Diilhamkan," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019).

¹⁹ Jonar TH Situmorang, *Bibliologi Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab Dan Masa Ke Masa* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013).

²⁰ Mathen A. Ballu, *Membangun Teologi Dalam Perspektif Weleyan-Arminian' Arrington, French L, Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015).

²¹ N Bartholomeus Diaz, "Interpretasi: Dunia Mempertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah?," *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015).

²² Henry C. Thiessen dan Vernon Dorsken, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2012).

Bermanfaat untuk mengajar (ayat 16)

Alkitab merupakan menjadi pedoman dalam kehidupan orang yang percaya kepada Yesus Kristus, dalam Kitab Suci mengarahkan hidup manusia yang semakin baik segala sesuatu dijelaskan sedemikian rupa dan sangat detail tentang semua kehidupan manusia. Jadi terjemahan kata *καί* yang benar dalam ayat ini adalah dan Selanjutnya istilah *ὠφέλιμος* (ophelimos) dari kata *ὠφέλεω* (opheleo) yang berarti berguna dan dapat melakukan. Istilah *καί ὠφέλιμος* (kai ophelimos) berarti 'dan bermanfaat/berguna.' Frasa *καί ὠφέλιμος* (kai ophelimos) dalam temuan beberapa terjemahan mengindikasikan bahwa Alkitab sangat bermanfaat/berguna bagi umat manusia yang telah percaya kepada Yesus Kristus.²³

Dalam teks Yunani, kata "*καί*" (kai) adalah konjungsi yang secara umum diterjemahkan sebagai "dan." Dalam konteks 2 Timotius 3:16, kata ini berfungsi untuk menghubungkan dua unsur yang setara, yaitu fungsi Kitab Suci dan karakteristiknya. Hal ini menunjukkan bahwa Kitab Suci tidak hanya memiliki satu fungsi, tetapi lebih dari itu, memperkuat pentingnya peran Kitab Suci dalam kehidupan iman. Istilah "*ὠφέλιμος*" (ophelimos) berasal dari kata dasar "*ὠφέλεω*" (opheleo), yang berarti "berguna" atau "memberikan keuntungan". Dalam konteks ini, "*ὠφέλιμος*" memberikan penekanan bahwa Kitab Suci tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan dalam kehidupan manusia²⁴

Kombinasi "*καί ὠφέλιμος*" (kai ophelimos) membentuk frasa yang menekankan bahwa Kitab Suci adalah "dan bermanfaat." Dalam kalimat ini, "*καί*" berfungsi untuk menghubungkan dua predikat atau klausa, sementara "*ὠφέλιμος*" adalah predikat yang menjelaskan sifat Kitab Suci. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa semua atribut yang dimiliki oleh Kitab Suci saling melengkapi dan memperkaya pemahaman tentang peranannya dalam kehidupan seorang percaya.

Frasa "*καί ὠφέλιμος*" berada dalam modus indikatif, yang menyatakan fakta bahwa Kitab Suci memiliki manfaat bagi kehidupan spiritual. Mood ini menguatkan suatu pengertian bahwa pernyataan ini adalah suatu kebenaran yang objektif dan tidak diragukan, yang harus diterima oleh setiap orang yang percaya. Frasa "*καί ὠφέλιμος*" berfungsi untuk memperkuat klaim sebelumnya tentang Kitab Suci dengan menyatakan fungsinya sebagai alat yang bermanfaat bagi jemaat. Hubungan ini menciptakan kesinambungan dalam argumen Paulus yang lebih luas mengenai relevansi dan pentingnya Alkitab sebagai panduan hidup. Dengan kata lain, apa yang dinyatakan sebelumnya dalam konteks ayat memperkuat bahwa Kitab Suci tidak hanya bersifat teoritis tetapi praktis dan operatif dalam kehidupan sehari-hari jemaat.

²³ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Dan Konkordansi Jilid 2*.

²⁴ Saul A Gurich and Paulus D Prabowo, "Kisah Para Rasul 15-16 Sebagai Cerminan Tantangan Misi Di Indonesia," *Excelsis Deo Jurnal Teologi Misiologi Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.118>.

Tentu semua untuk mengarahkan manusia semakain baik dalam kehidupannya. Firman Tuhan bermanfaat untuk mengajar, dalam kehidupan manusia memerlukan tutunan hidup untuk mengarahkan ke jalan kebenaran dan keselamatan dalam kehidupan manusia. Melalui firman Tuhan membina orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus, agar kehidupannya semakain dewasa.

Kitab Suci bermanfaat untuk orang yang percaya kepada Yesus Kristus, oleh sebab itu dari penjelasan bertujuan untuk mendorong orang percaya supaya giat dalam mempelajari firman Tuhan sebab Allah berbicara kepada para pembaca melalui Firman-Nya. Menurut Hales bahwa ketika setiap orang percaya ingin berbicara kepada Allah, maka perlu berdoa. Tetapi ketika setiap orang percaya ingin Allah berbicara kepadanya, maka harus menyelidiki tulisan suci (Firman Tuhan), karena firman-Nya dinyatakan melalui para nabi, raja, imam dan rasul-Nya.²⁵ selanjutnya Suriani mengemukakan komentar setiap seorang yang mengalami kerinduan untuk membaca Alkitab dan memelihara di dalam hidupnya, sehingga tidak pernah kehabisan perkataan firman Tuhan untuk disampaikan kepada orang lain. Membaca firman Tuhan merupakan suatu perkara terpenting bagi orang percaya karena itu bagi orang percaya yang tidak menyukai membaca Firman Tuhan, lebih baik baginya untuk tidak menjadi seorang pengajar Firman Tuhan.²⁶

Firman Tuhan bermanfaat untuk mengajar Suatu menjelaskan Frasa untuk mengajar, dari bahasa Yunani ialah *πρός διδασκαλίαν* (*pros didaskalian*). Kata *διδασκαλίαν* (*didaskalian*) yang artinya pengajaran.²⁷ Istilah *πρός διδασκαλίαν* (*pros didaskalian*) dapat diterjemahkan menjadi untuk mengajar, diikuti oleh "*διδασχλήν*" (*didaskalian*), bentuk akusatif dari kata "*διδάξω*" (*didaskis*), yang berarti "pengajaran" atau "aktualisasi dari mengajar."²⁸ Morfologi kata "*διδασχλήν*" mencerminkan bahwa itu merujuk pada konsep aktif dalam memberikan ajaran. "Pros didaskalian," sebagai frasa preposisional, menunjukkan hubungan antara Firman Tuhan (Alkitab) dan fungsi pengajarannya. Sintaksisnya menunjukkan bahwa Firman Tuhan diposisikan sebagai subjek aktif yang melaksanakan fungsi pendidikan, mempertegas ide bahwa Alkitab adalah sumber kebenaran yang memandu jemaat dalam memahami ajaran Kristus. Penggunaan tense present dalam frasa ini merujuk pada relevansi yang berkelanjutan dari Firman Tuhan dalam pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran dan kegunaan Kitab Suci tidak terbatas pada waktu tertentu, melainkan memiliki signifikansi yang berkelanjutan bagi semua orang percaya. Frasa tersebut mempertahankan suaranya dalam bentuk aktif, menyiratkan bahwa Firman Tuhan secara aktif berkontribusi pada pendidikan, daripada sekadar menunjukkan bahwa ia bisa atau seharusnya melakukannya. Relasi antar klausa dalam konteks ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut menyiratkan bahwa Firman Tuhan tidak hanya untuk pengajaran

²⁵ Mau Marten, *Pendidikan Nasional* (Jakarta: Penerbit Views, 2016).

²⁶ Suriani, "Mengajar Untuk Melipatgandakan Pekerja Kristus," *Jurnal Luxnos* 3 no. 1 (2017): 52.

²⁷ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Dan Konkordansi Jilid 1* (Jakarta: LAI, 2010).

²⁸ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Dan Konkordansi Jilid 2*.

tetapi juga untuk memberikan arahan dan memperbaiki kehampaan moral yang terdapat di dalam jemaat. Keterkaitan ini meyakinkan pembaca bahwa Firman Tuhan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari orang percaya untuk membina dan mendidik individu dalam kebenaran dan pengertian iman. Sedangkan pendapat Gulo menjelaskan mendidik merupakan suatu amanat yang Rasul Paulus kepada Timotius untuk menruskan mengajarkan isi Alkitab merupakan sangat penting dalam kehidupan orang-orang yang percaya dan bermanfaat kepada yang dialayani. Gulo sependapat dengan Haryono bahwa mengajar artinya suatu proses perbuatan atau pengingat dalam kehidupan untuk mendapatkan perubahan dalam hidupnya.²⁹ Selanjutnya Barclay mengemukakan pengajaran kristen biasa mudah untuk dimengerti pada saat pelayanan Kristus Yesus memberi pengajaran yang ada dalam dirinya. Pelayanan Kristus perlu studi Alkitab agar memiliki kemampuan untuk mengemukakan tentang kebenaran firman Tuhan kepada orang percaya untuk memiliki dasar untuk bertahan dalam menghadapi penderitaan.³⁰ Alkitab merupakan suatu dasar memberikan pelajaran, yang menjadi pusat utama adalah Allah sendiri untuk mengerti kendehek-Nya, sehingga orang percaya wajib menggunakan Alkitab sumber pengajaran yang benar. Hidup yang memberi diri untuk dibina oleh kebenaran firman Tuhan, merupakan suatu hal yang paling penting karena setiap firman Tuhan merupakan mengajarkan hidup lebih baik serta mengarahkan lebih dekat dengan Tuhan, manusia membutuhkan kepastian dalam kehidupannya.

Untuk Menyatakan kesalahan (ayat 16)

Alkitab sebagai pilar utama dalam kehidupan orang yang percaya kepada Yesus Kristus dalam untuk menyatakan segala sesuatu perbuatan dalam kehidupan manusia dalam guna untuk memperbaiki kesalahan serta memperbaiki kehidupan untuk semakin baik. Firman Allah selanjutnya Mau mengemukakan kata *ἐλεγμόν* (elegmon) secara harfiah berarti 'teguran'. Oleh BIS, kata elegmon diterjemahkan dengan 'menegur dan membetulkan yang salah'. Dengan melihat formulasi kata elegmon yang adalah noun, accusative, masculine, singular, sesungguhnya kata 'menegur' yang dimaksudkan di sini merupakan tindakan yang disampaikan secara tegas dan berani. Hal ini dijelaskan melalui formulasi masculine yang menunjukkan respon dari sifat seseorang dalam mengolah emosi atau bersifat dewasa dalam menghadapi sesuatu. Dengan demikian sebuah teguran harus dilakukan secara tegas dan memiliki keberanian, agar dapat bersikap dewasa dalam mengolah emosi.³¹ Frasa "*πρός ἐλεγμόν*" (pros elegmon) terdiri dari preposisi "*πρός*" (pros) yang berarti "untuk" atau "menuju" dan kata benda "*ἐλεγμός*" (elegmos), yang

²⁹ Manase Gulo, "Bertekun Dalam Pembacaan Kitab Suci Berdasarkan 1 Timotius 4: 13," *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2018): 50-68.

³⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1&2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

³¹ Marthen Mau, "Kajian Manfaat Alkitab Menurut 2 Timotius 3: 16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 235-57.

berarti "pembuktian" atau "teguran". Dalam hal ini, "pros" menunjukkan tujuan atau arah dari tindakan yang akan dilakukan, yang dalam konteks ini adalah terkait dengan pembuktian dan teguran atas kesalahan.

Dari sisi morfologi, "ἐλεγμός" (elegmos) memiliki bentuk nomina yang menekankan pada tindakan dari "ἐλεγχω" (elegeo), yang berarti "menegur" atau "membuktikan". Sintaksis frasa ini menunjukkan bahwa prasa ini bertindak sebagai objek dari preposisi "pros," dan menegaskan bahwa Firman Tuhan berfungsi tidak hanya melulu untuk mengajar tetapi juga untuk memberikan teguran yang diperlukan dalam mengatasi kesalahan dalam perilaku dan keyakinan. Dalam konteks ini, penggunaan tense lebih merujuk pada pemahaman abadi dari fungsi "teguran" dalam konteks ajaran agama. Kata tersebut menyiratkan bahwa tindakan pengajaran dan teguran berlangsung dalam bentuk aktif, sifat yang menunjukkan bahwa teguran tersebut adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh guru atau pemimpin gereja kepada jemaat yang bersangkutan Relasi antar klausa dalam konteks ini menunjukkan bahwa "pros elegmon" (untuk pembuktian kesalahan) merupakan bagian penting dari argumen yang lebih besar mengenai fungsi Firman Tuhan. Hubungan ini menunjukkan bahwa pengajaran yang berasal dari Kitab Suci, terutama dalam konteks pembinaan komunitas, tidak hanya bersifat positif tetapi juga mencakup elemen admonisi yang kritis dan diperlukan.³²

Ungkapan dengan menyatakan kesalahan suatu pahaman yang menjelaskan, menunjukkan, atau memperlihatkan suatu ketidakbenaran sekaligus menyatakan dan membuktikan bahwa setiap orang yang yang tidak sesuai dnegan kebenaran Tuhan penting untuk diberikan teguran nyata dan tegas supaya dapat memperlihatkan segala sesuatu yang sesuai dengan kebenaran serta menurut ukuran firman Tuhan.

Sedangan Sutanto menjelaskan dalam pemakaian frasa menyatakan kesalahan berasal dari kata Yunani ἐλεγμόν (elegmon) dari kata ἐλέγγω (elegxo) adalah suatu teguran atau disiplin, kata ἐλέγγω (elegxo) dituliskan 17 kali dalam Perjanjian Baru dan memiliki arti menyingkapkan, membuktikan, menegur, menghukum dan memperbaiki.³³ Berbicra tentang kesalahan yang dimaksud ialah bicara tentang dosa dan serta menolak tentang pengajaran yang sesat; yang bisa saja akan terjadi didalam kehidupan umat manusia yang percaya maupun di dalam jemaat Tuhan di kota Efesus. Oleh sebab itu sangat penting tentang menyatakan suatu kesalahan agar semakin agar mengetahui yang mana yang benar dan tidak benar dalam kehidupan orang yang percaya kepada Yesus. Selanjutnya Anderson menjelaskan suatu teguran dalam pola pendidikan yang efektif yang mengemukakan tentang aspek-aspek emosional seperti perasaan, sikap dan kepatuhan dengan demikian, manfaat Alkitab ialah menegur atau memperbaiki tindakan dosa dan kesalahan yang telah diperbuat oleh umat manusia, khususnya orang percaya karena orang percaya juga masih

³² Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Dan Konkordansi Jilid 1*.

³³ Sutanto, *Perjanjian Baru Iinterlinear Dan Konkordansi Jilid 2*.

bisa berbuat kesalahan di dalam hidupnya.³⁴ Dari penjelasan diatas menyarkan kesalahan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena manfaat Alkitab ialah untuk menegur orang percaya apabila setia mendengar dan membaca esensi Alkitab secara menyeluruh.

Memperbaiki Kelakuan (ayat 16)

Rasul Paulus mengirim surat kepada Timotius memberikan amanat untuk mengajarkan tentang firman Tuhan, sangat penting untuk orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, dari setiap apa yang diperbuat oleh manusia, melalui firman Tuhan untuk menolong serta memperbaiki kelakuan dalam hidupmu Frasa 'untuk memperbaiki kelakuan' dari kata Yunani πρὸς ἐπανόρθωσιν (pros epanorthos in) atau ἐπανόρθωσις (epanorthosis) yang artinya untuk perbaikan.³⁵ Istilah ἐπανόρθωσις (epanortosis) yang berarti perbaikan kehidupan yang berkaitan erat dengan perilaku/tingkah laku. Kata memperbaiki dari kata dasar baik yang artinya tidak jahat kelakuannya, budi pekerti, dan jujur.³⁶ Djulius mengemukakan kata yang baik dalam bahasa Yunani agathos berarti baik di dalam berbagai aspek kehidupan misalnya fisik, moral, kelakuan, budi pekerti, karakter, mental, kepribadian dan kerohanian.³⁷ Ini alasan sangat penting dalam kehidupan Alkitab sebagai pedoman kehidupan orang-orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Jadi memperbaiki kelakuan ialah membenarkan perilaku melalui ajaran Firman Tuhan. Pernyataan memperbaiki kelakuan di dalam teks ini mengandung pemahaman bahwa firman Tuhan dapat bermanfaat untuk memperbaiki kelakuan tingkah laku kehidupan manusia melalui kebenaran firman-Nya. Kelakuan manusia menjadi rusak dipengaruhi oleh roh-roh jahat, pergaulan yang buruk, dan pengajaran sesat.³⁸ Karena itu, Alkitab atau firman Allah sebagai pedang Roh (Ef. 6: 17) yang sanggup untuk memperbaiki tingkah laku yang jahat bahkan firman Tuhan itu hidup dan kuat untuk memperbaiki dan membedakan antara yang baik dan jahat (bdk. Ibr. 4: 12) sebab itu Alkitab perlu dipelajari secara saksama pada setiap waktu.³⁹ Sedang pendapat Harylin dalam Surat Paulus kepada Timotius merupakan hanya Alkitab yang dapat memperbaiki kehidupan manusia dan mendidik setiap orang ke jalan hidup yang benar.⁴⁰ Alkitab merupakan pusat utama dalam kehidupan orang percaya kepada Yesus Kristus karena Alkitab yang menjadi pedoman serta mendidik setiap orang, serta menjadi alaram dalam setiap tindakan kehidupan manusia.

³⁴ L. W. Anderson, *Assessing Affective Characteristic in the Schools* (Boston: Allyn and Bacon, 1981).

³⁵ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Dan Konkordansi Jilid 1*.

³⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: Percetakan LAI, 2004).

³⁷ Thomas Bilu Djulius, *Survive In God* (Jakarta: Penerbit Views, 2016).

³⁸ Gordon Stuart Douglas D, *Hermeneutik Menafsirkan Alkitab Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandrum Mas, 2011).

³⁹ Charles C Ryrrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012).

⁴⁰ Hickey Marylin, *Alkitab Dapat Mengubah Hidup Anda* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1995).

Mendidik Dalam Kebenaran (ayat 16)

Alkitab mendidik orang yang percaya kepada Yesus Kristus yang begitu detail sedikikan rupa mendidik, agar setiap hidupnya sesuai dengan firman Tuhan, walaupun firman Tuhan keras untuk menuntun ke jalan kebenaran, serta menyatakan segala sesuatu dalam kehidupan manusia. Sutanto menjelaskan dalam Frasa kata untuk mendidik orang dalam kebenaran dari kata Yunani πρὸς παιδείαν ἣν ἐν δικαιοσύνῃ (pros paideian ten en dikaiosune) yang artinya untuk pendidikan dalam kesalehan.⁴¹ Selanjutnya kata παιδείαν (paidean) artinya adalah pendidikan. Jadi, istilah kata παιδείαν dapat dimaksudkan bahwa pendidikan dipergunakan untuk mendidik orang dengan cara mengajarkan, menuntun atau mengarahkan atau menghukum.⁴² Sedangkan pendapat Marthen Mau senada apa yang dikemukakan Sutanto bahwa kata kerja παιδεύω, paideuo yang berarti mendidik, menuntun, menghajar.⁴³ Browning berpendapat dalam Istilah δικαιοσύνῃ (dikaiosune) artinya suatu keadilan, kesalehan, ketentuan Allah, membenaran, apa yang benar di hadapan Allah dan kebajikan.⁴⁴

Kejar Hidup Laia berpendapat bahwa kata _kebenaran_ dalam Bahasa Yunani disebut δικαιοσύνῃ (dikaiosune) yang berarti kebajikan dan keadilan. Kata δικαιοζ (dikaios) (benar/adil) dan δικαιοσύνῃ (dikaiosune) (kebenaran/keadilan), kedua kata tersebut berasal dari akar kata yang sama dan bercorak hukuman.⁴⁵ Selanjutnya Laia mengemukakan suatu kata kebenaran yang dapat digengerti bahwa setiap suatu tindakan yang dilaksanakan yang berdasarkan pada suatu kebenaran firman Tuhan. Kebenaran Allah tidaklah berhubungan dengan kebenaran keadilan-Nya, tetapi kebenaran hanya melalui iman. Pembenaran Allah ini diterima dan ditemukan dari anugerah dari Allah.⁴⁶ Sedangkan dalam penggunaan kata δικαιοσύνῃ (dikaiosune) mengungkapkan bahwa pusat dari segala suatu kebenaran terletak pada dalam diri Tuhan Yesus Kristus yang telah dinyatakan di dalam firman Tuhan sehingga dapat dibaca/dipelajari secara saksama.⁴⁷ Tindakan Allah untuk membenarkan tidak jauh berbeda dengan tindakan mengampuni (bdk. Rom. 4: 6-8). Kebenaran yang terdapat di dalam Kristus telah diilhamkan melalui Alkitab, sehingga ditempatkan pada posisi terpenting dalam pendidikan bagi umat-Nya.⁴⁸ Alkitab menuntun kehidupan orang yang percaya kepada Yesus Kristus untuk mengenal lebih dekat, namun bukan itu saja. Bahwa dalam kehidupan yang percaya kepada Yesus Kristus Alkitab adalah sebagai dasar dalam hidup untuk menuntun setiap hidupnya. pembelajaran

⁴¹ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Dan Konkordansi Jilid 1*.

⁴² Sutanto.

⁴³ Mau, "Kajian Manfaat Alkitab Menurut 2 Timotius 3: 16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini."

⁴⁴ W.R.F. Browning, *A Dictionary of the Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

⁴⁵ Kejar Hidup Laia, "Makna Injil Berdasarkan Roma 1: 16-17 Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 1-21.

⁴⁶ Laia.

⁴⁷ C. J. H. W. & J. (2009). Lamb, *Memahami Dan Berbagi Firman Tuhan* (Yayasan Pancar Pijar Alkitab, 2009).

⁴⁸ B. S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani* (Bandung: Kalam Hidup, 1993).

Firman Tuhan atau Pengenalan kitab suci inilah yang membawa kita sebagai orang percaya kepada pertumbuhan iman yang sungguh-sungguh di dalam Tuhan. Dari pengenalan akan Firman Tuhan atau Kitab Suci yang baik dan benar akan memberikan hikmat kepada orang-orang yang mengenal dan mengerti kitab suci itu dengan baik, manfaat dari pembelajaran firman Tuhan itulah yang memberi hikmat kepada orang-orang yang mempelajarinya.

Gereja Sebagai Pilar Mendidik Jemaat

Tugas gereja atau gembala sebagai pemimpin untuk mendidik jemaat suatu mandate yang harus dilakukan oleh gereja untuk mengarahkan jemaat sama dengan dilakukan oleh Rasul Paulus memberikan amanat kepada Timotius untuk mengajarkan tentang firman Tuhan untuk mengajar agar kehidupan orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Dengan tujuan agar iman semakin bertumbuh, semakin mengenal Allah serta memberikan suatu kemampuan untuk melewati segala sesuatu dalam kehidupan. Melly menjelaskan firman Tuhan secara terus-menerus menguatkan orang-orang yang percaya serta menumbuhkan Iman melalui doa (bdk Yoh 15:7; Roma 10:17), berkuasa untuk menyucikan dan menguduskan orang percaya, menopang dan menguatkan hati orang percaya.⁴⁹ Sebab Ia telah menyatakan rahasia kehendak Allah kepada manusia, sesuai dengan rencana kerelaan - Nya, yaitu rencana kerelaan yang dari semula telah ditetapkan - Nya di dalam Kristus sebagai persiapan kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi.⁵⁰ Tugas gereja untuk mendidik jemaat untuk mengenal firman Tuhan, serta mengadakan suatu kegiatan kepada jemaat untuk membaca Alkitab dengan secara terus-menerus karena Alkitab wahyu khusus dari Allah untuk membimbing, menuntun, dan memperbaiki. Serta memuridkan jemaat agar mereka semakin dewasa dalam Iman. Oleh sebab itu gereja sebagai pilar dalam mendidik jemaat, karena gereka tempat perkumpulan jemaat bersekutu untuk memuji Tuhan, serta memuridkan jemaat untuk menjadi serupa dengan Yesus. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mendidik jemat baik melalui kelompok sel dan doa-doa bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi reorientasi pemahaman teologis dan praktis terhadap "pilar mendidik jemaat" melalui analisis kontekstualisasi 2 Timotius 3:15-16 dalam dinamika peran institusi gereja. Berdasarkan pemahaman yang mendalam, Alkitab diakui sebagai sumber yang diilhamkan oleh Allah, yang memberikan arahan dan pengajaran yang tepat untuk kehidupan orang percaya. Frasa-frasa kunci dalam teks Yunani menunjukkan bahwa Kitab Suci tidak hanya bermanfaat, tetapi juga sangat relevan dalam memberikan teguran dan mendidik umat manusia agar bisa hidup sesuai dengan kebenaran yang

⁴⁹ Venema Henk, *Kitab Suci Untuk Semua* (Jakarta: YKKB, 2008).

⁵⁰ C. Ray Stedman, *Petualangan Menjelajah Perjanjian Lama* (Jakarta: Penerbit PT. Duta Harapan Dunia, 2014), 15.

diajarkan. Gereja, sebagai pilar pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kebenaran firman Tuhan, menegur kesalahan, dan memperbaiki perilaku jemaat agar sesuai dengan ajaran Kristiani yang benar.

Melalui pengajaran yang sesuai dengan Alkitab, gereja dapat memberikan dampak positif tidak hanya dalam konteks keluarga dan lingkungan sosial, tetapi juga dalam membangun karakter iman jemaat secara keseluruhan. Dengan demikian, Alkitab tetap berlaku untuk semua zaman dan memiliki kemampuan untuk mengoreksi gaya hidup manusia, menjaga agar perilaku tetap bersih, serta membimbing umat untuk tidak menyimpang dari perintah-perintah Allah. Oleh karena itu, jejak pengajaran Alkitab hendaknya terus dipelihara dan dikembangkan dalam setiap aspek kehidupan jemaat, baik di dalam gereja maupun di masyarakat luas, sehingga relevansi dan aplikasi kebenarannya dapat dirasakan oleh generasi-generasi mendatang. Dengan merujuk pada penelitian-penelitian terkini serta kilasan literatur teologi yang mendukung, artikel ini bertujuan memberikan kerangka teologis yang kuat dan praktis bagi gereja untuk melaksanakan misi mendidik jemaat secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.BAllu, Mathen. *Membangun Teologi Dalam Perspektif Weleyan-Arminian' Arrington, French L, Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Anderson, L. W. *Assessing Affective Characteristic in the Schools*. Boston: Allyn and Bacon, 1981.
- Arifianto, Yonatan A, Richardo Nainggolan, and Adi Sujaka. "Tantangan Teologis Dalam Memahami Dan Mengatasi Ajaran Sesat Kontemporer: Tinjauan Terhadap Realitas Spiritual Dan Peran Gereja." *PLX* 2, no. 2 (2024): 57-67. <https://doi.org/10.59376/philo.v2i2.34>.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1&2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Bartholomeus Diaz, N. "Interpretasi: Dunia Mempertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah?" *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015).
- Browning, W.R.F. *A Dictionary of the Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- D, Gordon Stuart Douglas. *Hermeneutik Menafsirkan Alkitab Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandrum Mas, 2011.
- Dikshit, Anushka, Manoel A G Filho, Erfan Eilati, Stacey McGee, Carrie Small, Chun-qi Gao, Thomas L Klug, and Dale B Hales. "Flaxseed Reduces the Pro-Carcinogenic Micro-Environment in the Ovaries of Normal Hens by Altering the PG and Oestrogen Pathways in a Dose-Dependent Manner." *British Journal of Nutrition* 113, no. 9 (2015): 1384-95.

<https://doi.org/10.1017/s000711451500029x>.

Djulius, Thomas Bilo. *Survive In God*. Jakarta: Penerbit Views, 2016.

Dorsken, Henry C. Thiessen dan Vernon. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2012.

Fadli, Muhammad R. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Gulo, Manase. "Bertekun Dalam Pembacaan Kitab Suci Berdasarkan 1 Timotius 4: 13." *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2018): 50–68.

Gurich, Saul A, and Paulus D Prabowo. "Kisah Para Rasul 15-16 Sebagai Cerminan Tantangan Misi Di Indonesia." *Excelsis Deo Jurnal Teologi Misiologi Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.118>.

Henk, Venema. *Kitab Suci Untuk Semua*. Jakarta: YKBK, 2008.

Horsley, Richard A. *Paul and Empire: Religion and Power in Roman Imperial Society*. Trinity Press International, 1992.

Jensen, I. L. *Menikmati Alkitab*. Jakarta: kalam Hidup, 1969.

Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik Buku Informasi Dan Referensi. 2018th ed. Yogyakarta, 2018.

Laia, Kejar Hidup. "Makna Injil Berdasarkan Roma 1: 16-17 Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 1–21.

Lamb, C. J. H. W. & J. (2009). *Memahami Dan Berbagi Firman Tuhan*. Yayasan Pancar Pijar Alkitab, 2009.

Lovat, Francesca, Matteo Fassan, Pierluigi Gasparini, Lara Rizzotto, Luciano Cascione, Marco Pizzi, Caterina Vicentini, et al. "MiR-15b/16-2 Deletion Promotes B-Cell Malignancies." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 112, no. 37 (2015): 11636–41. <https://doi.org/10.1073/pnas.1514954112>.

Marten, Mau. *Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Views, 2016.

Marylin, Hickey. *Alkitab Dapat Mengubah Hidup Anda*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1995.

Maryono, P. *Gramatikal & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Jakarta: STTI, 2016.

Mau, Marthen. "Kajian Manfaat Alkitab Menurut 2 Timotius 3: 16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 235–57.

R, Budiman. *Surat 1&2 Timotius Dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Rienecker, Friets. *A Linguistic Key to the Greek New Testament*. Grand Rapids: Regency Reference Library, 1987.

Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.

S, Sidjabat, B. *Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani*. Bandung: Kalam Hidup, 1993.

- Setiawan, Hendro. "Postmodernisme, Panggilan Akan Gerak Keluar Gereja." *Mitra Sriwijaya Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–52. <https://doi.org/10.46974/ms.v3i1.51>.
- Situmorang, Jonar TH. *Bibliologi Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab Dan Masa Ke Masa*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Stedman, C. Ray. *Petualangan Menjelajah Perjanjian Lama*. Jakarta: Penerbit PT. Duta Harapan Dunia, 2014.
- Stott, John. *The Spirit, the Church, and the World: The Message of Acts*. InterVarsity Press, 2006.
- Sukono, Djoko. "Alkitab: Penyataan Allah Yang Diilhamkan." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019).
- Suriani. "Mengajar Untuk Melipatgandakan Pekerja Kristus." *Jurnal Luxnos* 3 no. 1 (2017).
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru linterlinear Dan Konkordansi Jilid 2*. Jakarta: LAI, 2010.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Dan Konkordansi Jilid 1*. Jakarta: LAI, 2010.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: Percetakan LAI, 2004.
- Ventura, Giovanni, Maria I Nardella, Andrea Panella, Fabio Arnesano, Cosima D Calvano, Ilario Losito, Francesco Palmisano, and Tommaso R I Cataldi. "Structural Elucidation of Cisplatin and Hydrated *Cis*-Diammineplatinum(II) Complex Conjugated With Cyanocobalamin by Liquid Chromatography With Electrospray Ionization–Mass Spectrometry and Multistage Mass Spectrometry." *Acs Omega* 3, no. 10 (2018): 12914–22. <https://doi.org/10.1021/acsomega.8b01879>.